

## **Analisis *Containment Theory* Terhadap Fenomena Perjudian Sabung Ayam Di Wilayah Ciputat Kota Tangerang Selatan**

<sup>1</sup>Muhammad Falahudi Ramadhan, <sup>2</sup>Arsenius Wisnu Aji Patria Perkasa

<sup>1</sup>Program Studi Kriminologi, Universitas Budi Luhur, Jakarta

<sup>2</sup>Program Studi Kriminologi, Universitas Budi Luhur, Jakarta

E-mail: <sup>1</sup>2043500906@student.budiluhur.ac.id, <sup>2</sup>arsenius.wisnu@budiluhur.ac.id.

### **ABSTRAK**

Sabung ayam adalah tradisi yang telah lama ada dan menjadi bagian budaya di beberapa daerah Indonesia, salah satunya yaitu daerah Ciputat Kota Tangerang Selatan. Namun, dalam perkembangannya, budaya ini telah mengalami perubahan signifikan yang menyimpang dari makna aslinya. Perubahan kebudayaan yang menyimpang sering kali dapat mempengaruhi perilaku dan moralitas masyarakat, termasuk di dalamnya adalah kenakalan remaja. Penelitian ini bertujuan memahami faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi remaja dalam sabung ayam di Ciputat, Kota Tangerang Selatan. Dua remaja usia 15-18 tahun diwawancarai di lokasi kegiatan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi literatur. Analisis dilakukan menggunakan teori *containment* kriminologi yang mendapat kesimpulan bahwa Tekanan ekonomi, budaya, lemahnya pengawasan hukum, pengaruh teman sebaya, dan dukungan keluarga serta lingkungan yang tidak aman, semuanya memengaruhi keterlibatan remaja dalam aktivitas tersebut.

**Kata kunci : Kenakalan Remaja, Teori *Containment*, Sabung Ayam**

### **ABSTRACT**

*Cockfight is a tradition that has long existed and has become part of culture in several regions of Indonesia, one of them is the Ciputat City of Southern Tangerang. However, in its development, this culture has undergone significant changes that deviate from its original meaning. Abnormal cultural change can often affect the behavior and morality of societies, including adolescence. The research is aimed at understanding the factors that influence the participation of teenagers in cockfight in Ciputat, South Tangerang City. Two teenagers aged 15-18 were interviewed at the venue. Data is collected through interviews, observations, and literary studies. The analysis was carried out using a criminal containment theory that concluded that economic pressure, cultural pressure, weak legal supervision, peer influence, and family support and insecure environments, all affect adolescent involvement in such activities.*

**Keyword : *Cockfighting, Containment Theory, Juvenile Delinquency***

### **1. PENDAHULUAN**

Masa remaja adalah periode penting dalam perkembangan

individu, di mana mereka menghadapi berbagai tantangan dan pengaruh yang dapat membentuk perilaku dan keputusan masa depan (Doni, 2019).

Remaja ditandai oleh beberapa karakteristik penting, termasuk membangun hubungan yang matang dengan teman sebaya, belajar peran sosial yang dihargai, menerima kondisi fisik dan menggunakannya secara efektif, mencapai kemandirian emosional dari orang tua, memilih dan mempersiapkan karier di masa depan sesuai minat dan kemampuan, serta memperoleh nilai dan sistem etika sebagai pedoman bertingkah laku (Santrock, 2014). Saat seseorang memasuki masa remaja, berbagai perubahan terjadi, baik secara fisik maupun mental. Beberapa perubahan psikologis yang muncul, antara lain, remaja cenderung menolak aturan yang membatasi kebebasan mereka. Akibat perubahan ini, banyak remaja melakukan tindakan yang dianggap nakal. Meskipun tindakan tersebut sebenarnya adalah bagian dari proses alami, kenakalan remaja kadang-kadang tidak dapat diterima oleh masyarakat (Karlina, 2020).

Perilaku kenakalan remaja dipahami sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Namun pada kenyataannya, kenakalan remaja sendiri berawal saat remaja mulai berbaur dengan masyarakat itu sendiri. Menurut (Burlian 2016), Lingkungan merupakan salah satu yang mempengaruhi timbulnya masalah sosial. Misalnya, seseorang yang hidup di lingkungan yang buruk, seperti di antara pemabuk, penjudi, dan orang-orang yang suka berkelahi, cepat atau lambat, remaja yang masih dalam tahap pencarian jati diri akan mudah terpengaruh dan menjadi bagian dari kelompok tersebut. Selain itu, norma-norma yang tidak ditegakkan dalam masyarakat juga

berkontribusi terhadap munculnya masalah sosial (Resdati 2021).

Gilin, sebagaimana dikutip oleh Soerjono Soekanto, menyatakan bahwa perubahan sosial untuk variasi cara hidup diterima karena perubahan kondisi geografis, budaya materiil, kompetensi penduduk, ideologi, maupun difusi atau perubahan baru dalam masyarakat tersebut. Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Perubahan sosial dan perubahan kebudayaan memiliki kesamaan, yaitu keduanya berkaitan dengan penerimaan cara baru atau perbaikan cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Perubahan sosial bersifat umum, meliputi berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti pergeseran distribusi umur, tingkat pendidikan, dan hubungan antar warga. Dari perubahan aspek-aspek tersebut, terjadi perubahan struktur masyarakat serta hubungan sosial. Perubahan sosial tidak bisa dipisahkan dari perubahan kebudayaan, karena kebudayaan merupakan hasil dari masyarakat. Tanpa masyarakat yang mendukungnya, tidak ada kebudayaan, dan setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan (Burlian, 2016).

Dalam konteks perubahan sosial, sabung ayam, yang merupakan tradisi lama dan bagian dari budaya di beberapa daerah Indonesia, seperti Ciputat, Kota Tangerang Selatan, telah mengalami perubahan signifikan yang menyimpang dari makna aslinya (Basuki 2017). Awalnya, sabung ayam

memiliki peran penting dalam konteks ritual keagamaan dan sebagai bentuk hiburan yang dihormati. Di Bali, misalnya, sabung ayam (tajen) dulunya dilakukan sebagai bagian dari upacara keagamaan untuk melambangkan pertarungan antara kebaikan dan kejahatan (Aprian, 2014). Sejarah mencatat bahwa pada zaman penjajahan, sabung ayam mulai beralih fungsi menjadi kegiatan taruhan (Khairi, 2023). Penyimpangan sosial adalah fenomena yang selalu ada di setiap masyarakat. Perubahan-perubahan ini dapat menyebabkan ketidakharmonisan antara elemen-elemen sosial yang ada, sehingga menciptakan pola kehidupan yang tidak berfungsi dengan baik bagi masyarakat tersebut (Burlian, 2016).



**Gambar 1. Aksi Sabung Ayam di Ciputat**

Sumber: dokumentasi pribadi

Meskipun pemerintah Indonesia telah mengeluarkan Undang-Undang No. 7 tahun 1974 yang melarang segala bentuk perjudian, termasuk sabung ayam, praktik ini tetap berlangsung secara sembunyi-sembunyi, seringkali mengundang razia polisi seperti yang dicatat oleh Geertz dalam karyanya yang berjudul "*Deep Play: Notes on the Balinese Cockfight*" (Hanggoro, 2012). Perubahan sosial yang menyimpang sering kali dapat mempengaruhi perilaku dan moralitas

masyarakat, termasuk melibatkan kenakalan remaja. Kasus sabung ayam di Indonesia, yang awalnya memiliki makna ritual dan budaya, menunjukkan bagaimana transformasi budaya bisa mengarah ke aktivitas yang negatif dan merusak (Basuki 2017). Meskipun sabung ayam merupakan bentuk tradisi dan kearifan lokal, namun perjudian sabung ayam adalah aktivitas ilegal yang diancam hukuman sesuai Pasal 303A dan Pasal 303B KUHP. Pasal 303A menyatakan bahwa orang yang melakukan perjudian dapat dihukum penjara hingga 10 tahun atau denda maksimal 5 miliar rupiah. Pasal 303B menyatakan bahwa orang yang menyediakan fasilitas perjudian juga dapat dihukum penjara hingga 10 tahun atau denda maksimal 5 miliar rupiah (Karmila K 2019). Larangan perjudian, termasuk sabung ayam, didasarkan pada prinsip keadilan, ketertiban, dan keamanan masyarakat. Larangan ini juga bertujuan untuk mencegah kejahatan dan kekerasan yang sering terjadi akibat perjudian.

Menurut Laporan dari Kabar6.com, Polisi semakin gencar dalam mengungkap kasus perjudian di berbagai daerah, sesuai dengan instruksi Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo yang memerintahkan seluruh jajaran kepolisian untuk memberantas praktik perjudian di daerah Tangerang Selatan (Tangsel), Ajun Komisaris Besar Sarly Solli, menyatakan bahwa pihaknya telah berhasil mengungkap 13 kasus perjudian yang salah satunya adalah judi sabung ayam yang sebagian besar berada di Ciputat. Hal ini dilakukan dalam upaya menindak tegas bandar serta individu yang terlibat dalam perjudian. Adapun kegiatan sabung ayam ini tidak

berfokus kepada budaya namun kepada orang yang mengikuti kegiatan tersebut karena adanya faktor ekonomi, dorongan dari lingkungan dan sistem pertahanan diri seseorang yang tidak bisa memilah atas pergaulan bebas dan dorongan dari teman sebaya oleh karena itu tidak bisa disebut budaya melainkan orang yang menjalaninya (budaya kriminogenik, namun fokus utamanya adalah orang menjalaninya bukan karna faktor budaya)

Oleh karena itu, berdasarkan pertimbangan perubahan sosial, penegakan hukum terhadap perjudian, seperti yang tercatat dalam kasus penggerebekan oleh Polres Tangerang Selatan, menunjukkan urgensi penelitian lebih lanjut mengenai faktor praktik perjudian terhadap masyarakat khususnya remaja. Meskipun pemerintah Indonesia telah melarang segala bentuk perjudian, praktik ini tetap berlangsung secara sembunyi-sembunyi dan sering kali melibatkan razia polisi. Fenomena ini mencerminkan bagaimana perubahan sosial dan penyimpangan budaya dapat mempengaruhi perilaku dan moralitas masyarakat.

Kasus sabung ayam, yang awalnya memiliki makna ritual dan budaya, telah bertransformasi menjadi aktivitas yang negatif dan merusak. Perubahan ini tidak hanya menciptakan ketidakharmonisan sosial, tetapi juga berpotensi meningkatkan kenakalan remaja yang terlibat dalam aktivitas perjudian. Oleh karena itu, penelitian tentang perjudian sabung ayam di kalangan remaja daerah Ciputat diperlukan untuk memahami dinamika ini dan mengembangkan strategi efektif dalam mengatasi dampak negatif

perjudian terhadap masyarakat, terutama remaja yang berada pada fase kritis perkembangan mereka.

## 2. LANDASAN TEORI

*Contaiment theory* adalah salah satu teori yang menjelaskan keterlibatan individu dalam perilaku kriminal di masyarakat. Teori ini diperkenalkan oleh sosiolog Walter Reckless pada tahun 1961. Menurut teori ini, individu memiliki dua kecenderungan utama: dorongan untuk berbuat jahat dan tarikan untuk mengikuti kejahatan (Marlinda 2020). Menurut (Reckless 1961), kejahatan terjadi karena adanya pelaku yang tidak memiliki kontrol sosial atau pengendalian diri yang cukup. Ketidakmampuan ini membuat individu tersebut sulit menghindari tindakan yang menyimpang dari norma masyarakat, sehingga mereka cenderung terjerumus ke dalam perbuatan melanggar hukum. Tarikan atau dorongan internal dalam diri manusia sendiri yang mendorong mereka untuk melakukan tindak kejahatan (Hogan, 2013; Marlinda & Dermawan, 2020).

Reckless juga mengemukakan bahwa berbagai faktor dapat mendorong (*push*) dan menarik (*pull*) individu ke dalam kejahatan. Dorongan (*pushes*) mencakup kondisi hidup yang merugikan seperti kemiskinan, pengangguran, ketidakamanan ekonomi, konflik kelompok, status kelompok minoritas, kurangnya peluang, dan ketidaksetaraan. Misalnya, paparan kekerasan baik sebagai saksi maupun korban langsung sering dikaitkan dengan hasil delinkuen atau kriminal (Cardwell, 2013). Di sisi lain, faktor-

faktor yang menarik (*pulls*) individu ke dalam perilaku menyimpang meliputi individu berprestise, teman yang buruk, subkultur kriminal, kelompok menyimpang, media massa, dan propaganda. Asosiasi dengan teman delinkuen dapat menarik individu ke dalam kehidupan yang menyimpang (Cardwell, 2013).

### 3. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam bukunya yang berjudul "Metode Penelitian Kualitatif," (Indrawati, 2018) menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif disajikan secara deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dan mengenali pendapat serta karakteristik individu atau kelompok, serta memberikan pengalaman tambahan bagi peneliti. Deskriptif analisis dipakai dalam penelitian ini untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi remaja dalam kegiatan sabung ayam di Ciputat, Kota Tangerang Selatan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi langsung terhadap kegiatan sabung ayam, dan studi literatur. Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih detail dan akurat tentang pengalaman dan pandangan remaja terkait partisipasi mereka dalam kegiatan sabung ayam. Menurut Lexy J. Moleong, wawancara adalah percakapan antara dua orang atau lebih, di mana satu orang bertindak sebagai pewawancara yang mengajukan pertanyaan, dan yang lainnya sebagai pihak yang diwawancarai. Koentjaraningrat menambahkan bahwa wawancara ini biasanya dilakukan secara lisan dan

melalui tatap muka langsung (Kurniawan, 2019). Subjek diambil dengan kriteria remaja berusia 15-18 tahun yang telah berpartisipasi dalam kegiatan tersebut selama minimal 6 bulan terakhir. Dua remaja dipilih sebagai sampel penelitian, yang diambil dari lokasi kegiatan sabung ayam dan diwawancarai secara langsung.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Fenomena Sabung Ayam di Ciputat

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, Fenomena judi sabung ayam di Ciputat adalah cerminan dari berbagai masalah sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh penduduk setempat. Banyak warga di Ciputat berasal dari keluarga yang kurang mampu. Anak-anak dan remaja di wilayah ini sering tidak mendapatkan dukungan finansial yang memadai dari orang tua mereka, sehingga mereka terdorong untuk mencari sumber penghasilan sendiri. Keterbatasan ekonomi ini menjadi pendorong utama bagi mereka untuk terlibat dalam kegiatan sabung ayam.

Budaya dan tradisi sabung ayam sudah mengakar kuat di Ciputat. Kegiatan ini diterima secara sosial dan dianggap sebagai hiburan serta cara untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Anak-anak dan remaja sering terlibat dalam sabung ayam karena ajakan teman-teman mereka. Lingkungan sosial di mana banyak orang tua dan remaja terlibat dalam sabung ayam membuat kegiatan ini terlihat normal dan diterima. Dalam beberapa kasus, seperti yang dialami oleh salah satu narasumber, keluarga tidak hanya mengetahui keterlibatan

anak mereka dalam sabung ayam tetapi juga mendukungnya. Ayah dari keluarga narasumber bahkan terlibat langsung dalam kegiatan tersebut, yang memperkuat keterlibatan anaknya. Sebaliknya, ada juga kasus seperti narasumber kedua, di mana orang tua tidak memperhatikan atau peduli terhadap kegiatan anak mereka, sehingga anak merasa bebas untuk terlibat dalam sabung ayam tanpa ada kontrol atau larangan dari keluarga.

Pengawasan dari pihak berwenang terhadap kegiatan sabung ayam sangat minim. Meskipun kegiatan ini ilegal, sering kali berlangsung bebas tanpa ada tindakan tegas, kecuali dalam beberapa kasus penggerebekan yang jarang terjadi. Anak-anak dan remaja yang terlibat sadar akan risiko ditangkap oleh polisi, tetapi kebutuhan ekonomi dan kurangnya alternatif lain membuat mereka tetap terlibat. Dua orang narasumber pernah mengalami penangkapan namun dibebaskan karena tidak ada barang bukti yang cukup. Hal ini juga didukung oleh data penyelesaian kasus keikutsertaan remaja dalam perjudian sabung ayam tahun 2019 sampai tahun 2023 oleh kepolisian polsek Ciputat.

**Tabel 1. Data Penyelesaian Kasus Keikutsertaan Remaja Dalam Perjudian Sabung Ayam Tahun 2019 Sampai Tahun 2023**

Sumber: Polsek Ciputat, 2024

Berdasarkan tabel di atas, jumlah kasus keikutsertaan remaja dalam kegiatan sabung ayam yang ditangani oleh Polsek Ciputat dalam 5 tahun tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Dan dalam hal

penyelesaian kasus terjadi perkembangan yang tidak menentu bahkan terjadi penurunan jumlah

| NO            | Tahun | Perjudian sabung ayam<br>Jumlah kasus/laporan | Penyelesaian kasus |
|---------------|-------|-----------------------------------------------|--------------------|
| 1             | 2019  | 8                                             | 2                  |
| 2             | 2020  | 3                                             | 2                  |
| 3             | 2021  | 1                                             | 1                  |
| 4             | 2022  | 3                                             | 1                  |
| 5             | 2023  | 1                                             | -                  |
| <b>Jumlah</b> |       | <b>16</b>                                     | <b>6</b>           |

penyelesaian kasus. Dengan jumlah perjudian sabung ayam sebanyak 16 kasus dan hanya 6 yang diselesaikan (Dilimpahkan ke kejaksaan) berkas tersebut tidak dilimpahkan karena tidak adanya bukti yang cukup sehingga tidak terselesaikan kasusnya.

*"teman saya ikut kegiatan itu dan teman saya taruhan dengan awal 50.000 ketika itu ada yg mau mengajak tarung ayam tersebut pada akhirnya teman saya dan saya menang dan mendapatkan uang 100.000 dan saya dibagi 50.000 untuk uang jajan saya"*(Wawancara Dengan Catuy)

Motivasi utama bagi banyak anak dan remaja adalah untuk mendapatkan uang jajan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kemenangan dalam sabung ayam bisa memberikan keuntungan finansial yang signifikan, seperti yang dialami Narasumber saat pertama kali menang dan mendapatkan 50.000 rupiah. Kegiatan sabung ayam juga menjadi sarana bagi anak-anak dan remaja untuk mengatasi tekanan dan frustrasi akibat kondisi ekonomi mereka yang sulit. Kegiatan ini memberikan rasa

senang dan gembira, serta menciptakan peluang untuk bersosialisasi dengan teman-teman sebaya (Tianingrum & Nurjannah, 2018).

Keterlibatan dalam sabung ayam dan paparan terhadap kegiatan ilegal lainnya seperti pengedaran narkoba dan gengsterisme menormalkan perilaku berisiko di kalangan remaja. Ini menciptakan siklus di mana kegiatan ilegal dan kriminal menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Kurangnya akses terhadap pendidikan yang memadai dan pekerjaan alternatif membuat sabung ayam terlihat sebagai satu-satunya cara yang mudah diakses untuk mendapatkan uang. Banyak remaja putus sekolah dan menganggur, yang semakin memperparah situasi.

*"Ya balik lagi ke ekonomi si jadi saya sangat tertarik untuk terjun dalam kegiatan itu"* (Wawancara Dengan Catuy)

Fenomena judi sabung ayam di Ciputat adalah hasil dari kombinasi faktor ekonomi, budaya, lingkungan sosial, dan kurangnya pengawasan hukum. Anak-anak dan remaja terlibat dalam kegiatan ini sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan finansial dan mencari hiburan. Dukungan dan ketidakpedulian dari keluarga serta pengaruh teman-teman sebaya memainkan peran penting dalam mendorong keterlibatan mereka. Minimnya tindakan tegas dari pihak berwenang serta kurangnya alternatif yang positif dan produktif semakin memperkuat keberlanjutan fenomena ini di Ciputat.

## 4.2 Analisis Faktor Internal dan Eksternal terkait Judi Sabung Ayam oleh Remaja di Ciputat

Dari hasil wawancara oleh tiga orang narasumber di lapangan, peneliti menemukan faktor *Inner containment* yang mencakup orientasi pencapaian, konsep dan moralitas diri, serta tekanan lingkungan yang membuat frustrasi. Serta *Outer Containment* seperti penegakan hukum yang lemah, dan keterlibatan keluarga yang acuh dan bahkan mendukung perjudian sabung ayam tersebut.

### 4.2.1 Penahanan Internal (*Inner Containment*)

penahan internal (*Inner Containment*) melibatkan kemampuan untuk menahan tekanan dan tarik-menarik, menangani konflik, menghindari risiko yang menggoda, dan menjauhkan diri dari masalah (Reckless, 1972) Dikatakan bahwa ini adalah *containment* dominan karena mampu mengontrol perilaku individu terlepas dari lingkungan eksternalnya (Reckless, 1967, 1972). Empat elemen utama dari *containment* internal meliputi konsep diri, orientasi tujuan, toleransi terhadap frustrasi, dan retensi norma.

Perkembangan kognitif pada remaja terlihat dari kemampuan mereka berpikir lebih logis. Remaja mulai mengembangkan pola pikir analitis, mampu merencanakan dan mencapai tujuan di masa depan. Namun, mereka belum sepenuhnya meninggalkan cara berpikir egosentris yang khas masa kanak-kanak (Rizal Eko Kuncoro, 2023). Egosentrisme ini adalah ketidakmampuan melihat suatu hal dari sudut pandang orang lain. Kaitannya dengan *Inner containment*

oleh Reckless adalah bahwa perkembangan kognitif dan kemampuan berpikir logis yang meningkat pada remaja bisa memperkuat elemen-elemen utama dari kontenmen internal, seperti konsep diri dan orientasi tujuan. Namun, egosentrisme dapat menghambat kemampuan remaja untuk menahan tekanan dan tarik-menarik dalam perilaku menyimpang (Cardwell, 2013).

*”saya sudah tidak diperhatikan lagi oleh orang tua saya, jadi saya merasa bebas. Reaksi orang tua saya ketika mereka tau saya mengikuti kegiatan itu mereka hanya biasa saja tidak menanggapi krn org tua saya juga pemain sabung ayam itu sendiri jadi ya mereka oke oke aja ketika saya ikut kegiatan itu”*(Wawancara Dengan Catuy)

Dalam hal ini, narasumber menunjukkan kurangnya pengendalian diri dalam menghindari kegiatan sabung ayam. Misalnya, Narasumber pertama mengungkapkan bahwa ia merasa bebas terlibat dalam kegiatan ini karena tidak ada perhatian atau kontrol dari orang tuanya. Ketiadaan disiplin internal ini membuatnya mudah terjerumus ke dalam kegiatan yang menyimpang. Narasumber kedua juga menggambarkan bahwa meskipun ia sadar akan risiko ditangkap oleh polisi, kebutuhan ekonomi yang mendesak dan ketidakmampuannya untuk mencari alternatif lain membuatnya tetap terlibat dalam sabung ayam. Ini menunjukkan ketidakmampuan untuk menahan dorongan internal yang mendorong mereka ke arah kegiatan ilegal.

Kurangnya pengendalian moral juga jelas terlihat dalam wawancara. Narasumber ketiga mengekspresikan bahwa meskipun ia tahu bahwa kegiatan sabung ayam ilegal, ia tidak merasa perlu untuk menahan diri karena ini adalah hobi yang didukung oleh ayahnya, yang juga terlibat dalam kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara pemahaman moral tentang apa yang benar dan salah dengan tindakan nyata yang diambil.

*”Lingkungan saya banyak sekali pelaku kriminal contohnya teman sebaya saya banyak sekali yang mengikuti gengster dan tukang palak pasar, saya sendiri tidak mengikuti itu tapi saya justru ikut kegiatan sabung ayam nyaa saja”*(Wawancara Dengan Catuy)

Narasumber lainnya juga menunjukkan bahwa lingkungan mereka, termasuk keluarga dan teman-teman, tidak hanya gagal memberikan bimbingan moral yang kuat tetapi juga sering kali mendukung atau terlibat dalam perilaku menyimpang yang sama. Ini menciptakan normalisasi perilaku menyimpang dan menurunkan rasa bersalah atau malu yang mungkin muncul dari keterlibatan dalam kegiatan ilegal. Selain itu, toleransi terhadap frustrasi yang tinggi mendorong remaja untuk ikut serta dalam kegiatan judi sabung ayam. ketiga narasumber menyatakan kekhawatiran tentang kemungkinan konsekuensi hukum tetapi terus melakukan kegiatan tersebut karena kebutuhan ekonomi dan kurangnya alternatif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat indikasi *inner containment* yang lemah.



#### 4.2.2 Penahanan Eksternal (*Outer Containment*)

Hasil observasi dan Wawancara menunjukkan bahwa penegakan hukum dan kontrol komunitas masyarakat di daerah Ciputat yang lemah terhadap kegiatan ilegal seperti sabung ayam merupakan sebuah penahan eksternal (*outer containment*) yang lemah sehingga berkontribusi pada keterlibatan remaja dalam kegiatan judi sabung ayam. Reckless menegaskan bahwa "hanya sebagian kecil individu, tidak peduli seberapa besar dorongan dan tarikan internal atau eksternal yang mereka alami, terlibat dalam kejahatan dan kenakalan" Di antara minoritas ini, diasumsikan bahwa mereka memiliki pengendalian eksternal yang lemah (Reckless, 1967).Ketiga narasumber mengungkapkan bahwa meskipun ada risiko penggerebekan, pengawasan dari pihak berwenang sangat minim dan tidak efektif.

Kutipan dari wawancara narasumber satu (catuy)  
*"saya ketangkap kemudian saya di interogasi di tempat dan kebetulan padaa saat itu saya hanya menonton kegiatan itu dan tidak ada barang bukti apa- dari saya dan kemudian saya di bebaskan"* (Wawancara dengan Catuy)

Narasumber satu menceritakan pengalamannya yang ditangkap namun dibebaskan karena tidak ada barang bukti ketika terjadinya penggerebekan, sementara Narasumber satu menyatakan bahwa ketika penggerebekan itu terjadi narasumber satu diinterogasi di tempat dan dibebaskan karena hanya menjadi penonton saja, dalam kesaksian narasumber satu banyak sekali orang-orang yang tertangkap dan dibawa ke

polsek Ciputat dan diamankan sebuah barang bukti berupa ayam, uang dan korek api tuyul untuk memakai narkoba.

Dari kutipan wawancara narasumber 2 (rian)

*"di tempat kegiatan itu benar benar bebas sekali hingga adanya pengedaran narkoba di wilayah itu"*(Wawancara Dengan Rian)

Narasumber kedua juga mengkritik bahwa tempat kegiatan tersebut sangat bebas hingga memungkinkan adanya pengedaran narkoba. Kebetulan di wilayah tersebut juga terdapat banyak sekali pelaku-pelaku kriminal seperti begal, curanmor atau anggota gangster sehingga bisa dikatakan bahwa tempat perjudian sabung ayam adalah tempat perkumpulan para pelaku tindak kriminal yang ada diwilayah ciputat.

Dari kutipan wawancara narasumber 3(acong alias reza)

*"Saya setuju adanya larangan judi sabung ayam tetapi padaa saat ini memang judi sabung ayam kalah menarik dari judi slot tetapi justru malah sebenarnya yang lebih berbahaya menurut saya yaa judi slot dengan adanya larangan itu menurut saya polisi setempat harus melakukan kegiatan rutin tiap minggunya untuk menysisir tempat tempat judi sabung ayam jadi mungkin itu bikin takut para pemain judi sabung ayam"*

(Wawancara Dengan Reza alias Acong)

Narasumber ketiga mengakui bahwa meskipun ada larangan judi sabung ayam, tindakan dari pihak berwenang seperti penggerebekan rutin sangat minim. Kesaksian mereka menunjukkan bahwa penangkapan yang tidak diikuti dengan proses

hukum yang tegas dan konsisten serta kurangnya pengawasan yang berkelanjutan menyebabkan kegiatan ilegal ini tetap berlangsung dan bahkan menjadi bagian normal dari kehidupan sehari-hari di Ciputat. Selain Hukum yang lemah, keterlibatan keluarga serta komunitas dalam sabung ayam mengurangi Penahan eksternal yang mungkin bisa mencegah remaja. Dari hasil wawancara oleh ketiga narasumber, pihak keluarga mereka menganggap perjudian sabung ayam merupakan hal yang wajar dan bahkan mereka juga ikut dalam aktivitas tersebut.

Dari kutipan wawancara narasumber 3 (acong alias reza) "*Reaksi keluarga biasa saja karena orang tua saya juga terlibat dalam kegiatan itu.*" (Wawancara Dengan Reza alias Acong)

*Outer containment* mencakup kehidupan keluarga yang efektif di mana masalah dapat dicegah atau diatasi, kehidupan di komunitas yang peduli dengan kegiatan anggotanya, serta keanggotaan dalam organisasi yang memperhatikan anggotanya, dan juga pengaruh teman-teman yang baik (Reckless, 1972). Reckless menyimpulkan bahwa ada tiga hal utama yang penting untuk *outer containment*: seperti disiplin dari orang tua dan orang dewasa, peran dan kegiatan bermakna seperti keterlibatan dalam program sekolah dan komunitas yang mendorong kepatuhan, serta dukungan kelompok dan hubungan yang mendukung yang memberikan rasa diterima dan memiliki dalam masyarakat (Reckless, 1967; Cardwell, 2013). Dapat diasumsikan bahwa mereka memiliki *outer containment* yang lemah karena ketiadaan disiplin orang tua serta

komunitas masyarakat yang tidak sehat.

Keterkaitan antara *inner* dan *outer containment* dalam konteks judi sabung ayam oleh remaja di Ciputat menunjukkan bahwa kelemahan dalam salah satu aspek dapat memperburuk kelemahan dalam aspek lainnya. Ketika *inner containment* lemah, individu bergantung pada *outer containment* untuk mencegah perilaku menyimpang. Namun, ketika *outer containment* juga lemah, seperti yang terlihat dari kurangnya pengawasan keluarga dan lingkungan yang permisif, serta penegakan hukum yang tidak efektif, remaja menjadi lebih rentan terhadap dorongan dan tarikan menuju perilaku kriminal.

Pada akhirnya, dalam kasus judi sabung ayam oleh remaja di Ciputat, kelemahan dalam *inner containment* (kurangnya pengendalian diri dan nilai moral) diperparah oleh kelemahan dalam *outer containment* (kurangnya dukungan keluarga, pengaruh lingkungan sosial yang negatif, dan penegakan hukum yang lemah). Kombinasi ini menciptakan kondisi yang memungkinkan dan bahkan mendorong remaja untuk terlibat dalam kegiatan kriminal.

## 5. KESIMPULAN

Keterlibatan remaja dalam perjudian sabung ayam dapat dijelaskan melalui *Containment Theory* oleh Walter Reckless, yang mengidentifikasi faktor-faktor dorongan dan penarikan yang mempengaruhi perilaku menyimpang. Faktor dorongan mencakup kesulitan ekonomi sementara faktor penarikan meliputi pengaruh teman, dan budaya lokal. *Outer containment*, seperti

pengawasan hukum dan penerimaan komunitas, serta *inner containment*, seperti pengendalian diri dan moralitas, memainkan peran penting dalam mencegah atau memungkinkan perilaku tersebut. Dalam kasus ini, *Outer containment* dan *inner containment* yang tidak memadai berkontribusi pada keterlibatan remaja dalam perjudian sabung ayam. Berbagai langkah dapat diambil untuk mencegah keterlibatan remaja dalam aktivitas ini, termasuk penegakan hukum yang lebih kuat, pendidikan dan sosialisasi tentang bahaya perjudian, serta pengembangan komunitas yang menciptakan lingkungan yang aman dan positif bagi remaja.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A., Kristiawan, M., & Fitriani, Y. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5 (1), 2063–2069. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i1.1235>
- Aprian, F., Pitoewas, B., & Adha, M. M. (2014). Factors that affect the productive age teen doing a cockfight gambling.
- Burlian, P. (2016). *Patologi Sosial (full text)*. <http://eprints.radenfatah.ac.id/4126/>
- Basuki, W., & Sudrajat, A. (2017). Praktik Sosial Sabung Ayam Di Desa Becirongengor Kecamatan Wonoayu. *Paradigma*, 5 (1).
- Cardwell, Stephanie Michelle, "Reckless Reevaluated: Containment Theory and its Ability to Explain Desistance Among Serious Adolescent Offenders" (2013). All ETDs from UAB. 1333. <https://digitalcommons.library.uab.edu/etd-collection/1333>
- Doni, S. R. (2019). Pengaruh Orientasi Masa Depan dan Dukungan Orangtua Terhadap Pengambilan Keputusan Dalam Memilih Program Studi/Kuliah. *Psikoborneo*, 7 (3), 369–374.
- Ghoni, A., & Pinasti, V. I. S. (2017). Fenomena Perjudian Sabung Ayam Di Masyarakat Kampung Galian Kumejing Desa Sukamurni, Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Bekasi. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7, 1-13.
- Hartina, N. I. M. (2019). Persepsi Masyarakat Desa Limbang Jaya Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Terhadap Sabung Ayam (Sebuah Tinjauan Dalam Fiqih Jinayah) [Doctoral dissertation, UIN RADEN FATAH PALEMBANG].
- Hidayat, R. (2020). Analisis Kriminologi Terhadap Perjudian Sabung Ayam Di Desa Lubuk Bendahara Tahun 2018 [Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau].
- Karlina, L. (2020). *Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja*. 1(1), 147–158. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/434>
- Karmila, K. (2019). Tinjauan Kriminologi Tentang Tindak Pidana Perjudian Sabung Ayam Di Kabupaten Bone

- (Studi Pada Polres Bone)  
[Doctoral dissertation, Fak.  
Ilmu Sosial].
- Khairi, W. (2023). Berjudi Di Aceh  
Dari Sabung Ayam Ke Higgs  
Domino.
- Landangkasiang, J., Pongoh, J. K., &  
Sumampow, J. (2024).  
Analisis Penerapan Hukum  
Terhadap Pelaku Judi Sabung  
Ayam Di Wilayah Manado  
( Studi Kasus Di Polsek  
Bunaken ). LEX PRIVATUM,  
13 (2).
- Lanny, L. (2021). Patologi Sosial  
Masyarakat Pedesaan (Studi  
Terhadap Judi Sabung Ayam  
Di Desa Dwi Warga Tunggal  
Jaya Kecamatan Banjar Agung  
Kabupaten Tulang Bawang)  
[Doctoral dissertation, UIN  
Raden Intan Lampung].
- Marlinda, P., & Dermawan, M. K.  
(2020). Kontrol Sosial oleh  
Perusahaan Sebagai Upaya  
Pencegahan Praktik  
Pelanggaran Kode Etik Agen  
Asuransi terhadap Nasabah.  
DEVIANCE: JURNAL  
KRIMINOLOGI, 4 (1), 1–20.  
www.aaji.or.id
- Mutia, M. W. R. (2019). Tinjauan  
Kriminologis Terhadap Tindak  
Pidana Perjudian Sabung  
Ayam Dalam Masyarakat Di  
Wilayah Hukum Kabupaten  
Magetan [Doctoral  
dissertation, Universitas  
Muhammadiyah Surakarta].
- Natalia Napitupulu, T., Deak, V., &  
Kharisma Bandung, S. (2022).  
Peran Pendidikan Agama  
Kristen dalam Pendidikan  
Moral Remaja. Formosa  
Journal of Multidisciplinary  
Research (FJMR), 1 (3), 627–  
640. <https://doi.org/10.55927>
- Prastyana, B. R. (2017). Peran  
Extrakurikuler Pecak Silat  
Dalam Meminimalisir  
Kenakalan Remaja Di  
Sekolah. Buana Pendidikan:  
Jurnal Fakultas Keguruan Dan  
Ilmu Pendidikan Unipa  
Surabaya, 12 (22), 28–48.  
<https://doi.org/10.36456/bp.vo112.no22.a617>
- Redaksi. (2022, August 25). *Polres  
Tangsel Ungkap 13 Kasus  
Judi Ada Sabung Ayam -  
Kabar6.com*. Kabar6.com.  
<https://kabar6.com/polres-tangsel-ungkap-13-kasus-judi-ada-sabung-ayam/>
- Reckless, W.C. (1956). Self concept as  
an insulator against  
delinquency. *American  
Sociological Review*, 21 , 744-  
746.
- Reckless, W.C., Dinitz, S., & Murray,  
E. (1957). The self component  
in potential delinquency and  
potential non-delinquency.  
*American Sociological  
Review*, 22 , 566-570.
- Reckless, W.C., & Dinitz, S. (1967).  
Pioneering with self-concept  
as a vulnerability factor in  
delinquency. *Journal of  
Criminal Law, Criminology  
and Police Science*, 58 , 515-  
523.
- Reckless, W.C. (1961). A new theory  
of delinquency and crime.  
*Federal Probation*, 25 (57), 42-  
46.
- Reckless, W.C. (1967). *The Crime  
Problem*. New York: Meredith  
Publishing Company.

- Reckless, W.C. (1973). *The Crime Problem*. New York: Meredith Corporation.
- Reckless, W.C. (1981). Containment theory: An attempt to formulate a middle-range theory of crime. In I.L. Barak-Glantz et al. (Eds.), *Mad, the Bad, and the Different* (pp. 67-75). New York: Lexington Books.
- Resdati, & Rizka Hasanah. (2021). Kenakalan Remaja Sebagai Salah Satu Bentuk Patologi Sosial (Penyakit Masyarakat). *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1 (3), 343–354.  
<https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalaindonesia>
- Ruslan, I., Badi'ah, S., & Listiana, L. (2021). Fenomena Judi Sabung Ayam Masyarakat Tunggul Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 16 (1), 23–48.  
<https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i1.8812>
- Saputro, J. D. A. (2015). *Upaya Kepolisian Dalam Melakukan Penindakan Judi Sabung Ayam Di Wilayah Hukum Polsek Beji Kabupaten Pasuruan* [Doctoral dissertation, University Of Muhammadiyah Malang].
- Saputra, R., Budjang, G., & Rustiyarso. (2017). Analisis Perilaku Berjudi Pada Remaja Di Desa Mensere Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6 (3).
- Siti Alliya Nur Marselly, S. (2016). *Fungsi Sosial Tradisi Sabung Ayam dalam Masyarakat Pedesaan (Studi Kasus di Dusun Jayasari, Desa Tanjungsari, Kec. Tanjungsari, Kab. Sumedang)* [Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung].
- Tianingrum, N. A., & Nurjannah, U. (2018). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Sekolah Di Samarinda. *Jurnal Dunia Kesmas*, 8 (4), 275.
- Wardana, F. O. (2022). Peran Kepolisian terhadap Tindak Pidana Judi Sabung Ayam di Ponorogo. *Jurnal Penegakan Hukum Dan Keadilan*, 3(1), 37–47.  
<https://doi.org/10.18196/jphk.v3i1.13431>
- Wijayanti, I., & Evendi, A. (2023, December). Fenomena Judi Sabung Ayam Di Desa Ungga Dalam Perspektif Teori Diferensial Asosiasi. In *Prosiding SeNSosio (Seminar Nasional Prodi Sosiologi)* (Vol. 4, No. 1, pp. 549-563).
- Ziad Mas, A. (2023). *Fenomena Judi Sabung Ayam di Desa Ungga dalam Perspektif Teori Diferensial Asosiasi* [Doctoral dissertation, Universitas Mataram].